

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini akan dilakukan observasi menggunakan data perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah mengenai risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik. Dan bagaimana pengaruhnya terhadap *tax avoidance* pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (kausalitas) antara variabel bebas (risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik) dengan variabel terikat (*tax avoidance*). Data yang diperoleh akan diolah secara kuantitatif dan diproses lebih lanjut menggunakan program Microsoft Excel dan E-views 9. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan regresi data panel karena data didapat dari beberapa perusahaan (*cross section*) dan dalam beberapa tahun

(*time series*). Selanjutnya hasil olahan data akan dianalisis dengan dukungan teori-teori dasar dan penelitian-penelitian terdahulu hingga menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

C. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Variabel yang digunakan meliputi variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Adapun penjelasan dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dependent Variable atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tapi tidak dapat mempengaruhi variabel lainnya (Yusuf, 2014:109). Pada penelitian ini, variabel terikat yang akan digunakan adalah *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD).

a. *Book Tax Difference* (BTD)

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan beban pajak tanpa melanggar undang-undang yang mengatur perpajakan. Mengukur *tax avoidance* sendiri sebenarnya sulit untuk dilakukan karena data pembayaran pajak perusahaan melalui SPT sulit didapatkan. Oleh

karena itu diperlukan sebuah pendekatan untuk dapat memperkirakan. Pendekatan yang dimaksud yaitu dengan menghitung perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak yang disebut dengan istilah *book tax difference* (BTD). BTD sendiri merupakan kesenjangan antara laba komersial yang dilaporkan pada laporan laba rugi perusahaan menurut peraturan akuntansi dengan laba fiskal yang dilaporkan untuk kepentingan perpajakan. Penggunaan BTD sebagai pengukuran *tax avoidance* sama seperti yang dilakukan Mulyani, *et al.* (2014) dan Kim dan Im (2017). Rumus dari BTD sendiri adalah:

$$\mathbf{BTD} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba kena pajak}}{\text{Total aset perusahaan}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Independent Variable atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain dan menyebabkan perubahan pada variabel terikat (Yusuf, 2014:109). Variabel bebas juga biasa disebut dengan variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik.

a. Risiko Perusahaan (*RISK*)

Menurut Paligovora (2010) risiko perusahaan merupakan volatilitas *earning* perusahaan yang dapat diukur melalui standar

deviasi. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa risiko perusahaan (*corporate risk*) adalah penyimpangan atau standar deviasi dari *earning*. Penyimpangan tersebut dapat berupa kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau lebih dari yang diharapkan (*upside potential*). Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini dapat mengindikasikan karakter eksekutif perusahaan dalam mengambil kebijakan termasuk kebijakan pengelolaan pajaknya, apakah eksekutif termasuk *risk taker* atau *risk averse*. Untuk mengetahui risiko perusahaan menurut Paligovora (2010) diukur menggunakan standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Semakin besar deviasi earning perusahaan mengindikasikan semakin besar juga risiko perusahaan yang dimiliki. Dalam proksi ini risiko perusahaan akan dilambangkan dengan *RISK*. Penggunaan proksi tersebut juga diimplementasikan pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susanto (2015) dan Dewi dan Sari (2015).

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{T=1}^T (E - 1/T \sum_{T=1}^T E)^2}{T - 1}}$$

Keterangan:

E = EBITDA dibagi dengan Total Aset

$1/T \sum_{T=1}^T E$ = Rata-rata dari EBITDA dibagi dengan total aset

T = Jumlah Data

b. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil menurut berbagai cara, seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan atau jumlah penjualannya. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan log natural dari total aset perusahaan dan dilambangkan dengan *SIZE*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), penggunaan proksi tersebut dinilai memiliki tingkat kestabilan yang lebih tinggi dibanding dengan proksi-proksi lainnya.

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

c. Koneksi Politik

Adanya koneksi politik dalam perusahaan dapat diindikasikan dari beberapa hal. Yang pertama dapat dilihat dari kehadiran kepemilikan pemerintah. Hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya perusahaan seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Yang kedua menurut Gomez dan Jomo (1997) dan Johnson dan Mitton (2003) dalam Butje dan Tjondro (2014) menjelaskan suatu perusahaan memiliki koneksi politik apabila perusahaan memiliki pimpinan (CEO, presiden direktur, wakil presiden direktur) sedang atau pernah menjabat sebagai menteri, kepala negara, atau anggota parlemen.

Pengukuran pada penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh koneksi politik terhadap kebijakan *tax avoidance* perusahaan dengan menggunakan proporsi yaitu dewan direksi atau dewan komisaris yang terkoneksi politik terhadap total jumlah dewan direksi dan dewan komisaris yang menjabat di perusahaan. Dewan direksi dan dewan komisaris yang dianggap terkoneksi politik dalam penelitian ini adalah dewan direksi dan dewan komisaris yang sedang atau pernah menjabat diantaranya sebagai Menteri, Sekertaris Presiden, Anggota DPR/MPR, Dirjen lembaga RI, dan pejabat pemerintah lainnya yang masih dalam lingkup kabinet pemerintahan. Variabel koneksi politik akan dilambangkan dengan KP. Berikut adalah rumus untuk menghitung proporsi dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik, yaitu:

$$KP = \frac{\text{Dewan direksi/dewan komisaris yang terkoneksi politik}}{\sum \text{dewan direksi dan dewan komisaris di perusahaan}}$$

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator
<i>Book Tax Difference</i> (BTD)	<i>Tax avoidance</i> (penghindaran pajak) adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan beban pajak tanpa melanggar undang-undang yang mengatur perpajakan.	$\mathbf{BTD} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba kena pajak}}{\text{Total aset perusahaan}}$
Risiko Perusahaan (<i>RISK</i>)	Risiko perusahaan (<i>corporate risk</i>) adalah penyimpangan atau standar deviasi dari <i>earning</i> . Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini dapat mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk <i>risk taker</i> atau <i>risk averse</i> .	$\mathbf{RISK} = \sqrt{\frac{\sum_{T=1}^T (E - 1/T \sum_{T=1}^T E)^2}{T - 1}}$
Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)	Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil menurut berbagai cara, dan dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aktiva atau total aset perusahaan	$\mathbf{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$

Koneksi Politik	Kedekatan/koneksi politik tentunya akan menimbulkan berbagai keuntungan bagi perusahaan, salah satunya ialah pemeriksaan pajak yang rendah dan dapat menyebabkan naiknya tingkat agresifitas pajak perusahaan. Inilah mengapa koneksi politik dianggap suatu hal yang berharga bagi perusahaan	$KP = \frac{\text{Dewan direksi/dewan komisaris terkoneksi politik}}{\text{dewan direksi dan dewan komisaris di perusahaan}}$
-----------------	--	---

Sumber : Data diolah oleh peneliti

D. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang bersumber dari berbagai media perantara atau secara tidak langsung dan dapat berupa buku, catatan, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan secara umum. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Selanjutnya data tersebut akan diobservasi dan diolah kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam penelitian ini dilakukan juga penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan untuk memperoleh landasan teori dan informasi lain yang mendukung dan dapat digunakan sebagai acuan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, membaca, hingga mempelajari sumber-sumber terkait seperti jurnal-jurnal penelitian terdahulu, buku-buku referensi, artikel berita, dan sumber-sumber literatur lainnya yang masih terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan dan mempunyai batas (*boundary*) sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan dari keadaan tersebut (Yusuf, 2014:146). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Total perusahaan yang terdaftar dan menjadi anggota populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 perusahaan. Pemilihan perusahaan dilakukan secara *time series* dengan mengambil data perusahaan dari tahun 2012-2016. Sedangkan secara *Cross section*, perusahaan yang menjadi obyek penelitian adalah beberapa perusahaan yang tercatat dan memperdagangkan saham secara aktif di BEI. Oleh karena itu data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data panel yang menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga sampel akan mewakili populasi dan memberikan gambaran mengenai karakteristik yang terdapat pada populasi (Yusuf, 2014:151). Untuk penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sehingga tidak semua anggota populasi akan dijadikan sampel dan hanya yang memenuhi kriteria-kriteria yang sudah tentukan oleh peneliti yang akan dijadikan sampel penelitian. Kriteria-kriteria sampel untuk penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2012-2016.
3. Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang memiliki laba positif dan laba kena pajak yang positif pada periode 2012-2016.
4. Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk penelitian secara lengkap pada periode 2012-2016.

Berdasarkan kriteria diatas maka proses pengambilan sampel adalah berikut:

Tabel III.2 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016	64
2.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2012-2016.	(15)
3.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang mengalami kerugian pada periode 2012-2016.	(11)
4.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang memiliki laba kena pajak negatif pada periode 2012-2016.	(12)
5.	Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan memiliki data yang tidak lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti pada periode 2012-2016.	(7)
6.	Jumlah Sampel	19
7.	Jumlah objek penelitian	95

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Total Perusahaan pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang tercatat di BEI pada periode 2012-2016 berjumlah 64 perusahaan. Namun 15 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian. Selanjutnya sebanyak 11 perusahaan mengalami kerugian dan 12 perusahaan mengalami rugi fiskal. Sehingga sampel juga harus dikurangi sebanyak 23 perusahaan dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian tidak wajib untuk membayar pajak. Dan yang terakhir sebanyak 7 perusahaan tidak memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan untuk kepentingan variabel penelitian. Pada akhirnya hanya tersisa 19 perusahaan yang dapat menjadi objek penelitian dalam periode 2012-2016 atau dalam kurun waktu selama 5 tahun.

Oleh karena itu, total objek penelitian pada penelitian ini menjadi sebanyak 95.

F. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode pengumpulan, penyusunan dan memberikan informasi serta gambaran secara umum mengenai suatu data melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum dan nilai minimum dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Menurut Ghozali (2016:19) statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai objek data yang diteliti melalui sampel atau populasi dengan apadanya tanpa membuat suatu analisis atau kesimpulan.

2. Analisis Model Regresi Data Panel

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan satu variabel, yaitu variabel terikat terhadap variabel lainnya, yaitu variabel bebas. Apabila hasil pengamatan menggunakan dua prediktor atau lebih (variabel bebas), maka peneliti dapat menggunakan analisis regresi ganda (*multiple regression*) (Yusuf, 2014:296). Dalam mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu data yang diambil dalam beberapa periode tertentu. Juga data yang digunakan termasuk data *cross section*, yaitu data yang terdiri atas

beberapa objek. Penggabungan antara data *time series* dan data *cross section* tersebut disebut data panel.

Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 RISK_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 KP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

BTD = *Book Tax Difference*

RISK = Risiko Perusahaan

SIZE = Ukuran Perusahaan

KP = Koneksi Politik

e = Faktor pengganggu diluar model (error)

β_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi

Untuk menganalisis regresi data panel tersebut, ada 3 metode yang digunakan, yaitu:

a. *Ordinary Least Square (OLS)*

Estimasi data panel yang juga dikenal dengan estimasi *common effect*, yaitu dengan hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam pendekatan ini juga tidak memperhatikan data antar individu atau waktu karena diasumsikan sama.

b. *Fixed Effect*

Estimasi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect*,

dalam metode ini diasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki *intercept* yang berbeda, tetapi memiliki *slope* regresi yang sama. Suatu individu atau perusahaan memiliki *intercept* yang sama besar untuk setiap perbedaan waktu sama halnya dengan koefisien regresinya yang sama dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan antara individu dan perusahaan lainnya digunakan variabel *dummy* (variabel contoh/semu) sehingga metode ini sering juga disebut *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

c. *Random Effect*

Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti halnya metode *fixed effect*, tetapi menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarindividu/antarperusahaan. Dalam model *random effect* diasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan *intercept*, tetapi *intercept* tersebut bersifat *random* atau stokastik

3. Pendekatan Metode Estimasi

a. Uji Chow

Untuk menentukan apakah model estimasi *common effect* atau model *fixed effect* yang paling tepat untuk mengestimasi data panel, maka dalam penelitian ini diperlukan uji chow dengan menggunakan pengujian F statistik. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow ini adalah:

H_0 : *common effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Pengambilan keputusan dari *uji chow* ini digunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) maka dari itu jika nilai *p-value* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak, ini menandakan model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*. Sedangkan apabila nilai *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima, yang mengindikasikan model yang tepat untuk regresi data panel dalam penelitian adalah *common effect*.

b. Uji Hausman

Bila H_0 ditolak, maka lanjutkan dengan meregresikan data panel dengan metode *random effect*. Bandingkan apakah model regresi data panel menggunakan (dianalisis) dengan metode *fixed effect* atau metode *random effect* menggunakan uji hausman.

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Jika hasil uji hausman menunjukkan *p-value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Sedangkan jika hasil *p-value* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan berarti pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian adalah model *random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk mengetahui model apakah yang tepat untuk digunakan antara model *common effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *common effect model*

H_1 : *random effect model*

Jika dalam uji LM menemukan hasil *p-value* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang akan digunakan adalah *common effect*. Tapi apabila *p-value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan model yang akan digunakan adalah *random effect*.

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian bertujuan untuk memastikan estimasi regresi yang digunakan berada dalam kondisi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*), kondisi ini memiliki asumsi bahwa model yang baik tidak memiliki autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedasitas. Sehingga persamaan regresi yang dihasilkan bersifat valid dalam memprediksi dan tidak terjadi bias. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji multikolinearitas dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel *independent* (bebas). Model regresi

dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi atau hubungan antara variabel bebasnya. Pengambilan keputusan mengenai ada tidaknya korelasi antar variabel bebas adalah dengan melihat nilai korelasi variabel-variabel bebasnya, jika terdapat korelasi yang tinggi antar variabel lebih dari 0.9 atau mendekati 1, maka model regresi yang digunakan terindikasi terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:103).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data berdistribusi normal. Dalam Uji normalitas ini akan digunakan metode *Jarque-Bera*. Metode tersebut merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Dalam metode *Jarque-Bera*, data dikatakan normal apabila nilai profitabilitas dari *Jarque-Bera* $> 0,05$ dan sebaliknya, apabila nilai profitabilitas dari *Jarque-Bera* $< 0,05$ menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien regresi yang didapat secara statistik sebaiknya tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini pengaruh variabel yang ingin diketahui

adalah pengaruh variabel risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2016:97) uji statistik t menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat dengan menggunakan level signifikansi sebesar 1% ($\alpha = 0,01$), 5% ($\alpha = 0,05$), dan 10% ($\alpha = 0,10$). Keputusan yang akan diterima setelah melakukan uji t adalah dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $\leq 0,01; 0,05; 0,10$ maka hipotesis diterima, yang memiliki arti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan sebesar 1%, 5%, atau 10%.
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,10$, maka hipotesis ditolak, yang memiliki arti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* (R^2) yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2

adalah antara 0 sampai 1. Bila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 berarti variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya semakin baik dan menyeluruh. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasinya semakin kecil dan mendekati 0 maka kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat semakin sempit. Ghozali (2016:95) juga menyatakan bahwa nilai R^2 memiliki kelemahan yaitu penggunaannya bias terhadap jumlah penambahan variabel bebas kedalam model. Bias yang dimaksud apabila setiap tambahan satu variabel bebas, maka nilai R^2 akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Oleh karena itulah perlu menggunakan nilai *adjusted* R^2 saat mengevaluasi model regresi.